

SYUKUR NIKMAT

Republika, 2012

Ramadoni Syahputra, ST, MT, Pengajar di Teknik Elektro UMY



“Ayah, korupsi itu apa? Mengapa orang melakukan korupsi? Kok di tv banyak sekali berita tentang korupsi?” Pertanyaan sederhana namun kritis ini muncul dari Puput kecil yang ditujukan kepada Ayahandanya. Sambil tersenyum sang ayah melayani pertanyaan putra bungsunya itu dengan mengatakan: “Korupsi itu perbuatan tidak terpuji yang dilarang Allah nak. Orang melakukan korupsi mungkin karena khilaf. Jadi, kalau di tv banyak muncul berita tentang korupsi berarti banyak orang yang khilaf”. Begitulah kira-kira petikan dialog seorang anak dengan ayahandanya. Dialog sejenis dengan topik yang sama (mungkin) kerap terjadi di negeri ini. Dialog terjadi dengan anak, dengan isteri, dengan tetangga, dengan teman sejawat, atau dengan orang yang baru kenal sekalipun saat ketemu di warung kopi atau di tempat-tempat umum. Dialog sejenis juga terjadi dalam forum yang lebih formal hingga berbentuk sebuah diskusi atau seminar yang serius di gedung-gedung pertemuan, kampus, atau hotel mewah berbiaya mahal. Karena realitanya korupsi sudah menjadi semacam penyakit kronis dan akut di negeri ini. Korupsi dengan berbagai bentuk dan metode mulai dari korupsi kecil-kecilan hingga besar-besaran, dari korupsi yang dilakukan perorangan hingga berjamaah dan sistemik, dari korupsi cara konvensional hingga super canggih, nyata-nyata telah merugikan negara dan rakyat banyak. Lebih miris lagi dalam skala global negeri berpenduduk muslim terbesar di dunia ini memiliki indeks prestasi yang buruk dalam hal kebersihan dari korupsi, dan aib semakin bertambah karena dianggap negara gagal.

Cukup bijaksana jawaban sang ayah terhadap pertanyaan Puput kecil. Jawaban buat seorang anak yang masih belum genap 7 tahun terasa pas porsinya. Dengan tegas dan juga mengedepankan azas praduga tidak bersalah sang ayah menyatakan bahwa korupsi itu perbuatan tidak terpuji yang dilarang Allah dan dilakukan (mungkin) karena

khilaf. Lalu apakah kaitan korupsi dengan syukur nikmat? Jika kita perhatikan pelaku-pelaku korupsi yang terungkap di media, bukanlah berasal dari kalangan bawah. Bahkan banyak di antaranya adalah pejabat/mantan pejabat penting dan pengusaha yang terbilang sukses. Jadi korupsi dilakukan bukan karena terdesak oleh kebutuhan ekonomi yang serba kekurangan, tetapi justru untuk menambah kekayaan pribadi yang sebenarnya tergolong sangat mampu. Mengapa tidak disyukuri nikmat yang sudah ada, toh sebenarnya tanpa korupsi pun sudah hidup berkecukupan? Padahal jika sedikit merenung tentang siapakah diri kita sebenarnya, betapa kecil dan lemah di hadapan Allah. Allah telah mengingatkan: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur” (QS An-Nahl: 78). Mengapa tidak kita perhatikan, banyak saudara-saudara kita yang tidak diberi nikmat pendengaran atau penglihatan. Mengapa tidak kita sadari, sangat banyak saudara-saudara kita yang bernasib kurang mujur. Mengapa dalam hal harta atau kenikmatan tidak sejenak melihat “ke bawah”. Sejatinya, di bulan Ramadhan ini dapat menjadi ajang pembelajaran, kembali diingatkan akan haus dan lapar. Rasa haus dan lapar yang selama ini dialami lebih dari 29 juta penduduk miskin di negeri ini setidaknya menurut data BPS. Semoga ibadah puasa Ramadhan beserta amalan-amalan di dalamnya mampu mengendalikan keinginan-keinginan negatif, sehingga menjadi insan yang lebih mampu mensyukuri nikmat Allah, cermin pribadi yang taqwa. Dan pertanyaan kritis Puput kecil pun niscaya beralih ke topik lain. "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS Ibrahim: 7). *Wallahu 'alam bish-shawab.*